

INVESTASI ASING LANGSUNG SEBAGAI KATALIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA: STUDI KOMPREHENSIF

Ratna Malisa Indriawati¹, Serafim Theola Insorakieva Kbarek²

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

Corresponding Author: ratnamalisai.feb@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif dampak Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment/FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan perannya dalam pengurangan kemiskinan. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan analisis eksploratif terhadap data sekunder periode 2000-2024, studi ini menemukan bahwa FDI berkontribusi positif terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas institusi, modal manusia, stabilitas politik, dan kebijakan fiskal. Studi ini menyoroti pentingnya keterkaitan antara perusahaan asing dan industri lokal, serta peran FDI dalam mendorong ekspor dan integrasi ke pasar global. Temuan menunjukkan bahwa strategi kebijakan yang tepat, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penguatan kelembagaan sangat diperlukan untuk memaksimalkan manfaat FDI dalam pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Investasi Asing Langsung, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan

1. PENDAHULUAN

Investasi Asing Langsung (FDI) secara luas dianggap oleh negara-negara berkembang sebagai pendorong penting kemajuan ekonomi, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan modernisasi industri domestik. Hubungan antara investasi asing dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut telah menarik perhatian besar dari kalangan akademisi. Bukti empiris menunjukkan adanya korelasi positif antara arus masuk modal asing dan ekspansi ekonomi, sejalan dengan prediksi teori ekonomi neoklasik (Mejia, 2023). Kebijakan ekonomi terbaru dirancang untuk menarik FDI ke negara masing-masing. Ketika suatu wilayah berhasil menarik volume FDI yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lain, biasanya terjadi tekanan naik pada upah akibat meningkatnya permintaan tenaga kerja. FDI dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, termasuk efek terhadap kelompok berpenghasilan tinggi. Meskipun fokusnya pada negara asal investor, temuan ini memperkuat bahwa arus FDI memiliki implikasi distribusi pendapatan yang signifikan (Joyce, 2024).

Untuk meningkatkan integrasi FDI ke dalam perekonomian mereka, negara-negara berkembang telah mengadopsi reformasi kebijakan ekonomi yang luas. Ini mencakup

liberalisasi kerangka perdagangan dan investasi, pembukaan pasar domestik, dan privatisasi perusahaan milik negara. Langkah-langkah tersebut secara signifikan memengaruhi volume dan karakteristik arus masuk modal asing. Reformasi ekonomi dan politik yang meningkatkan kebebasan pasar berdampak signifikan terhadap pengurangan ketimpangan pendapatan, terutama ketika FDI diarahkan ke sektor-sektor produktif dan inklusif (Kandogan & Johnson, 2024).

Indonesia secara bertahap telah meliberalisasi kebijakan ekonominya dalam upaya menarik lebih banyak arus masuk FDI sebagai sarana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan secara tidak langsung mengurangi kemiskinan. Namun, meskipun telah mengadopsi kerangka makroekonomi yang lebih ramah investor, negara ini masih tertinggal dalam menarik FDI dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Investor asing sering kali menyebut tantangan yang terus-menerus seperti korupsi, kriminalitas, ketidakstabilan politik, dan volatilitas ekonomi sebagai penghalang. Keraguan investor tampaknya bukan disebabkan oleh hambatan spesifik yang dapat diidentifikasi, melainkan oleh ketidakpastian yang lebih luas mengenai prospek ekonomi jangka panjang Indonesia.

Respons investasi yang buruk, baik domestik maupun asing, di Indonesia menjadi kekecewaan bagi pemerintah Indonesia, yang telah mereformasi kebijakan ekonominya sejak krisis ekonomi 1997 dengan bantuan Dana Moneter Internasional (IMF) untuk menciptakan lingkungan yang ramah investor. Tujuan utama dari reformasi ini adalah pembangunan. Arus masuk modal internasional merupakan penentu penting kinerja ekonomi. Kemiskinan yang terus-menerus sering kali berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak memadai atau stagnan dan tingkat pengangguran yang tinggi. Diakui secara luas bahwa investasi berperan sebagai pendorong utama ekspansi ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, sehingga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Dalam konteks di mana sumber daya keuangan domestik tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi, arus masuk modal asing menjadi sangat penting.

Studi ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan PDB per kapita digunakan sebagai indikator utama. Selain itu, studi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana FDI berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan di negara ini. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi dan mengevaluasi langkah-langkah kebijakan yang dapat secara efektif meningkatkan arus masuk FDI dan memaksimalkan dampak pembangunan yang dihasilkannya.

Dengan demikian, studi ini akan melakukan tinjauan literatur yang komprehensif untuk mengeksplorasi peran FDI dalam pengurangan kemiskinan dalam konteks Indonesia. Selain itu, studi ini akan menelaah tren jangka panjang dalam arus masuk FDI, Produk Domestik Bruto (PDB), dan indikator kemiskinan untuk menghasilkan wawasan empiris mengenai keterkaitan di antara ketiganya. Memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dampak FDI terhadap pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi para pembuat kebijakan

yang ingin meningkatkan investasi asing. Selain itu, mengevaluasi kontribusi FDI terhadap pengurangan kemiskinan dapat membantu dalam pengembangan intervensi kebijakan ekonomi yang lebih terarah dan efektif.

Investasi Asing Langsung (FDI) didefinisikan sebagai investasi yang dilakukan oleh entitas penduduk dari suatu negara—umumnya disebut sebagai investor langsung asing atau perusahaan induk—ke dalam suatu perusahaan yang berlokasi di negara lain, dengan tujuan membangun hubungan jangka menengah hingga panjang dalam memberikan pengaruh atau kontrol kebijakan fiskal dalam mengurangi ketimpangan pendapatan dengan pendekatan berbeda antara negara berpenghasilan menengah dan tinggi (Isiaka et al., 2024).

FDI mencakup investasi lintas batas di mana investor mempertahankan tingkat pengaruh atau kontrol yang signifikan terhadap manajemen suatu perusahaan yang berlokasi di negara lain. Bentuk investasi ini mencakup transaksi modal awal antara investor dan perusahaan asing, serta semua interaksi keuangan berikutnya di antara mereka dan entitas afiliasi, terlepas dari status hukum pendiriannya. FDI dapat berasal dari individu maupun entitas korporat. Arus FDI mencakup transfer modal dari investor langsung asing ke perusahaan FDI, atau sebaliknya, dan biasanya dikategorikan ke dalam tiga komponen utama: modal ekuitas, laba yang diinvestasikan kembali, dan utang antar perusahaan. Dari perspektif strategis investor, arus masuk FDI umumnya diklasifikasikan ke dalam dua jenis: FDI berorientasi ekspor, yang menargetkan pasar internasional, dan FDI berorientasi pasar domestik, yang fokus pada memenuhi permintaan internal negara tuan rumah.

FDI berorientasi ekspor, juga dikenal sebagai FDI vertikal, melibatkan investasi asing yang terutama bertujuan untuk mendirikan fasilitas produksi di negara tuan rumah guna mengekspor hasil produksinya, bukan untuk melayani pasar domestik. Jenis investasi ini biasanya didorong oleh keinginan untuk meminimalkan biaya produksi dengan memanfaatkan keunggulan komparatif negara tuan rumah, seperti ketersediaan tenaga kerja murah dan daya saing biaya secara keseluruhan. Sebaliknya, FDI berorientasi pasar domestik, atau FDI horizontal, ditandai oleh arus investasi yang dimaksudkan untuk menembus dan berkembang di pasar negara tuan rumah. Barang yang diproduksi terutama dijual secara lokal, dan tujuan utamanya adalah untuk memperluas kehadiran pasar perusahaan investor dan mendukung strategi pertumbuhan yang lebih luas dari perusahaan multinasional.

Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Investasi Indonesia, negara ini menarik investasi total sekitar Rp829 triliun (setara dengan USD 53 miliar)—yang terdiri dari sumber asing dan domestik—selama paruh pertama tahun 2024 (Januari hingga Juni). Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 22,3% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2023. Dari total investasi tersebut, 50,8% berasal dari FDI, sementara 49,2% sisanya berasal dari investor domestik. Realisasi investasi selama periode ini mencakup sekitar 50,3% dari target investasi nasional tahun 2024 yang ditetapkan sebesar Rp1.650 triliun (USD 103 miliar). Sepuluh sumber FDI terbesar di Indonesia selama periode ini adalah: Singapura (USD 8,8

miliar), Tiongkok (USD 3,9 miliar), Hong Kong (USD 3,8 miliar), Amerika Serikat (USD 2,4 miliar), Jepang (USD 1,79 miliar), Korea Selatan (USD 1,76 miliar), Malaysia (USD 1,73 miliar), Belanda (USD 816 juta), Kepulauan Virgin Britania Raya (USD 395 juta), dan Inggris (USD 306 juta) (*Indonesia's Record Investment Inflows, 2024*).

Meskipun pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai reformasi kebijakan ekonomi untuk penciptaan iklim investasi yang lebih terbuka, arus masuk FDI ke Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Di sisi lain, hambatan struktural yang terjadi di Indonesia dapat menurunkan kontribusi FDI secara nyata. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana FDI berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam memaksimalkan kontribusinya, studi ini juga mengeksplorasi sejauh mana FDI berpengaruh dalam pengurangan kemiskinan, baik melalui sisi ketenagakerjaan, yaitu penciptaan lapangan kerja, maupun secara tidak langsung. Beberapa kebijakan ekonomi dapat disarankan untuk mengoptimalkan penyerapan investasi dan meningkatkan daya tarik investasi baru, serta dampak sosial ekonominya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Investasi Asing Langsung (FDI) dan pertumbuhan ekonomi Indonesia serta kontribusinya terhadap pengurangan kemiskinan. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan fenomena ekonomi berdasarkan data numerik yang dianalisis secara sistematis. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi seperti Bank Dunia, Kementerian Investasi Indonesia, dan publikasi internasional terkait indikator ekonomi makro. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan tinjauan literatur, mencakup periode tahun 2000 hingga 2024. Jenis data yang digunakan adalah data deret waktu tahunan yang mencerminkan indikator ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB), arus masuk FDI, tingkat kemiskinan, serta variabel pendukung seperti stabilitas politik dan kualitas infrastruktur.

Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan literatur dan dokumentasi. Tinjauan literatur dilakukan untuk mengumpulkan wawasan teoritis dan empiris terkait setiap variabel yang diteliti, serta untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Untuk mendukung analisis empiris, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data deret waktu yang relevan dengan variabel yang dipilih. Penulis mencari data ini di situs web pemerintah dan lembaga yang terakreditasi atau kredibel untuk memastikan keandalan dan validitas data. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan studi yang sangat meyakinkan dan bernilai tinggi, yang bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan. Proses analisis akan menggunakan data survei dan ringkasan metode ekonometrika yang tersedia, memungkinkan makalah ini untuk memberikan analisis mendalam terhadap variabel spesifik, yaitu pertumbuhan PDB dan korelasinya dengan FDI.

Prosedur analisis data dilakukan melalui pendekatan eksploratif yang luas untuk menelaah peran arus masuk FDI dalam pertumbuhan ekonomi negara. Analisis ini mengintegrasikan dan merekonsiliasi data FDI dari sumber nasional dan internasional untuk mengevaluasi kontribusinya terhadap pertumbuhan PDB. Studi ini mengandalkan data kuantitatif—informasi numerik yang dapat dianalisis dan diinterpretasikan secara statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengeluaran dalam perhitungan PDB, di mana FDI diperlakukan sebagai bagian dari pembentukan modal bruto. Dengan pendekatan ini, PDB didefinisikan sebagai jumlah pengeluaran untuk barang dan jasa akhir pada harga pasar saat ini, yang dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$\text{PDB} = C + I + G + (X - M)$$

Dimana:

- C mewakili pengeluaran konsumsi rumah tangga,
- I menunjukkan pengeluaran investasi (termasuk FDI),
- G adalah pengeluaran pemerintah,
- X merujuk pada ekspor barang dan jasa, dan
- M mewakili impor barang dan jasa.

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kausal antara FDI dan pertumbuhan ekonomi serta mengevaluasi dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan secara komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 4,95% secara tahunan (year-on-year) pada kuartal ketiga tahun 2024, sedikit di bawah ekspektasi pasar sebesar 5,0% dan menurun dari pertumbuhan 5,05% yang tercatat pada kuartal sebelumnya. Ini merupakan laju pertumbuhan PDB paling lambat sejak kuartal ketiga tahun 2023 dan menyoroti tantangan ekonomi yang dihadapi oleh Presiden Prabowo Subianto, yang telah menetapkan target ambisius untuk mencapai pertumbuhan tahunan sebesar 8% selama masa jabatannya hingga tahun 2029.

Konsumsi rumah tangga, yang tetap menjadi pendorong utama ekonomi, menunjukkan perubahan yang sangat kecil, tumbuh sebesar 4,91% dibandingkan 4,93% pada kuartal kedua. Pertumbuhan ekspor meningkat menjadi 9,09% dari 8,18%, namun tertinggal oleh lonjakan impor yang lebih tajam, yaitu naik sebesar 11,47% dibandingkan 7,79% pada kuartal sebelumnya. Sementara itu, pengeluaran pemerintah meningkat secara signifikan menjadi 4,62% dari 1,42%, dan pembentukan modal tetap juga menguat, naik menjadi 5,15% dari 4,43%.

Dari perspektif sektoral, pertumbuhan output melambat di beberapa industri utama, termasuk transportasi (8,64% vs 9,56%), komunikasi (6,86% vs 7,66%), perdagangan grosir dan eceran (4,82% vs 4,86%), jasa keuangan dan asuransi (5,49% vs 7,90%), serta layanan kesehatan (7,64% vs 8,56%). Meskipun terjadi perlambatan pada kuartal ketiga, PDB Indonesia diproyeksikan tumbuh sebesar 5,2% untuk keseluruhan tahun 2024, setelah ekspansi sebesar 5,05% pada tahun 2023. Secara kumulatif, perekonomian tumbuh sebesar 5,03% selama tiga kuartal pertama tahun 2024 (Trading Economics, 2022).

Pada tahun 2023, tingkat pengangguran di Indonesia berada di sekitar 3,42%. Perekonomian Indonesia telah mengalami kemajuan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dan negara ini juga menjadi salah satu pemimpin dalam hal tersebut. Diperkirakan bernilai sekitar 856 miliar USD, Indonesia merupakan salah satu negara dengan PDB terbesar di dunia pada tahun 2014. Sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi yang pesat, tingkat pengangguran di negara ini menurun dengan cepat, seperti yang ditunjukkan di atas. Antara tahun 2005 dan 2014, Indonesia mengalami penurunan tingkat pengangguran lebih dari 5 poin persentase, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kondisi pasar tenaga kerja selama periode tersebut.

Pada tahun 2022, Indonesia mencatat arus masuk Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment/FDI) sebesar USD 21,9 miliar, mencerminkan peningkatan sebesar 4% dibandingkan tahun sebelumnya dan menempatkan Indonesia sebagai penerima FDI terbesar ke-17 di dunia. Pada periode yang sama, total investasi asing diperkirakan mencapai USD 262,9 miliar, yang mewakili sekitar 19,9% dari Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Giroud, 2024).

Jika sektor keuangan serta minyak dan gas dikecualikan, Indonesia menarik USD 47,34 miliar dalam bentuk FDI, mencatat peningkatan tahunan sebesar 13,7%. Industri logam dasar muncul sebagai penerima utama, memperoleh USD 11,8 miliar, sementara sektor pertambangan berada di peringkat keempat dengan arus masuk sebesar USD 4,7 miliar. Sektor lain yang juga menerima arus FDI signifikan termasuk pergudangan, telekomunikasi, farmasi, serta pulp dan kertas. Sumber utama FDI berasal dari Singapura, Tiongkok, dan Hong Kong.

Daya tarik Indonesia sebagai tujuan investasi didukung oleh sejumlah keunggulan struktural, termasuk populasi yang besar dan muda, permintaan domestik yang kuat, stabilitas politik, sumber daya alam yang melimpah, dan pengelolaan makroekonomi yang baik. Tren peningkatan dan diversifikasi arus masuk FDI telah didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tingkat utang publik yang rendah, dan kebijakan fiskal yang bijaksana.

Pertumbuhan ini juga didorong oleh serangkaian paket reformasi ekonomi yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Reformasi tersebut berfokus pada deregulasi, penguatan kepastian hukum, pengurangan tarif pajak bunga bagi

eksportir, penurunan tarif energi untuk industri padat karya, pemberian insentif pajak untuk investasi di kawasan ekonomi khusus, serta pengurangan tarif pajak properti untuk dana investasi real estat. Selain itu, pemerintah telah melonggarkan pembatasan dengan menurunkan persyaratan ekuitas minimum bagi investor asing dan menghapus persyaratan persetujuan untuk beberapa transaksi bisnis asing.

Namun, FDI menunjukkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, sementara dalam jangka pendek efeknya tampak tidak signifikan secara statistik. Keberadaan FDI di Indonesia diperburuk oleh kurangnya fasilitas pendukung, seperti tenaga kerja terampil dan teknologi yang memadai. Di sisi lain, kontribusi FDI sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih belum optimal karena berbagai masalah, seperti penegakan hukum, undang-undang ketenagakerjaan, otonomi daerah, dan berbagai hambatan lain yang mengganggu iklim investasi. Selain itu, FDI berfungsi sebagai saluran penting untuk transfer teknologi, yang sering kali menghasilkan hasil pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan investasi domestik. Terdapat hubungan komplementer yang signifikan antara FDI dan modal manusia, yang menunjukkan bahwa keuntungan produktivitas dari FDI melampaui investasi domestik hanya ketika negara tuan rumah memiliki ambang minimum kapasitas sumber daya manusia.

Temuan ini tetap konsisten dalam berbagai spesifikasi model, dengan mengontrol faktor-faktor penentu standar pertumbuhan ekonomi yang umum digunakan dalam analisis regresi lintas negara. Sghaier (2021) menyajikan bukti kuat tentang hubungan positif antara FDI dan pertumbuhan ekonomi. Studi tersebut juga menyoroti bahwa interaksi antara FDI dan modal manusia memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja ekonomi, menegaskan pentingnya modal manusia sebagai faktor pelengkap dalam memaksimalkan efek peningkatan pertumbuhan dari FDI. Dalam beberapa kasus, investasi yang diarahkan ke negara lain dapat merugikan pertumbuhan ekonomi negara tuan rumah. Arus masuk FDI tampaknya memiliki efek "perebutan pasar", yaitu kondisi di mana perusahaan domestik tidak seproduktif perusahaan asing. Akibatnya, bisnis dengan pangsa pasar yang lebih kecil akan keluar dari pasar, dan industri asing memperoleh keuntungan dari peningkatan produktivitas.

Dalam jangka panjang, kondisi seperti ini dapat berdampak buruk bagi negara tuan rumah, karena eksternalitas negatif yang terkait dengan FDI dapat mengikis keunggulan kompetitif produsen domestik dan berkontribusi pada pengangguran struktural. Selain itu, beberapa dampak negatif dari FDI termasuk eksploitasi sumber daya, pemberi kerja dengan upah rendah, bencana lingkungan akibat limbah beracun, serta gangguan kebijakan dan celah korupsi yang berkaitan dengan politik. Untuk mengatasi tingginya pengangguran kaum muda dan kekurangan tenaga kerja terampil, pemerintah telah menerapkan insentif fiskal, termasuk pengurangan pajak penghasilan ganda bagi perusahaan yang menawarkan pelatihan vokasi dan program magang kepada lulusan atau pencari kerja yang menganggur. Selain itu, pengurangan pajak tiga kali lipat diberikan untuk pengeluaran yang terkait dengan kegiatan penelitian dan pengembangan.

Peningkatan belanja kesehatan juga berkontribusi pada akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan publik. Peningkatan ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan produktivitas dan kreativitas pekerja dalam menghasilkan output secara efektif dan efisien. Kondisi makroekonomi, khususnya neraca perdagangan, sebagian besar disebabkan oleh kondisi yang memburuk, di mana defisit lebih besar daripada surplus dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menyebabkan negara berkembang seperti Indonesia bergantung pada negara maju, sekaligus membatasi pasar produk domestik. Dalam jangka panjang, banyak industri kecil bangkrut karena ketidakmampuan mereka.

Selain itu, fundamental ekonomi Indonesia sangat rentan terhadap krisis dan guncangan eksternal lainnya. Kondisi ini terlihat dari penerapan variabel dummy krisis ekonomi, yang berdampak negatif baik dalam jangka panjang maupun pendek. Sebaliknya, pembentukan modal tetap bruto, yang memiliki dampak lebih positif dalam jangka panjang dan pendek, secara signifikan berkontribusi terhadap konsumsi rumah tangga dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pembentukan modal memastikan kebutuhan pendanaan untuk pertumbuhan dan pengembangan industri, di mana investasi dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dengan menyerap tenaga kerja. Berdasarkan tinjauan studi empiris, Udeh et al. (2025) menyimpulkan bahwa hubungan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks dan sangat bergantung pada karakteristik negara penerima, seperti kualitas institusi, kapasitas absorptif, dan tata kelola. Tidak ditemukan pola hubungan yang konsisten di seluruh negara dan periode waktu

Sebagai contoh, di Amerika Serikat, perusahaan asing yang bergerak di bidang manufaktur dan perdagangan ditemukan berkorelasi negatif dengan pertumbuhan PDB. Hal ini mungkin disebabkan oleh skenario di mana perusahaan manufaktur asing mendirikan operasi di AS terutama untuk memfasilitasi impor barang antara dan bahan baku, sering kali dalam volume yang melebihi nilai investasi itu sendiri. Demikian pula, pedagang grosir dan pengecer asing dapat mendirikan cabang domestik untuk memperluas distribusi barang dari negara asal mereka, sehingga meningkatkan persaingan di pasar lokal. Hubungan negatif yang diamati ini juga dapat mencerminkan skala atau efektivitas FDI yang terbatas di sektor-sektor tertentu, seperti properti, sewa, dan leasing, di mana arus modal mungkin tidak cukup besar atau produktif untuk menghasilkan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kontribusi FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dengan catatan bahwa negara tuan rumah menerapkan kebijakan yang baik dan memiliki tingkat pembangunan dasar yang memadai, Investasi Asing Langsung (FDI) dapat memberikan berbagai manfaat signifikan. Manfaat tersebut mencakup penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi canggih dan keahlian manajerial, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan tenaga kerja yang terkait dengan usaha bisnis baru atau relokasi perusahaan multinasional. FDI juga berkontribusi terhadap integrasi pasar domestik ke dalam jaringan perdagangan global, mendorong lingkungan bisnis yang lebih kompetitif,

dan merangsang pertumbuhan perusahaan lokal. Selain itu, penyebaran ide-ide inovatif dan penerapan praktik terbaik internasional dapat meningkatkan daya saing global dan meningkatkan pendapatan pemerintah melalui pajak atas keuntungan perusahaan yang berasal dari aktivitas FDI.

Secara keseluruhan, manfaat-manfaat ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan penciptaan lapangan kerja—mekanisme utama untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan di negara berkembang. Penelitian empiris yang menelaah dampak FDI terhadap pengentasan kemiskinan di negara berkembang masih relatif terbatas, dengan hanya sedikit studi yang menawarkan analisis empiris yang ketat terhadap hubungan ini. Meski demikian, terdapat konsensus umum bahwa meskipun FDI bukan solusi menyeluruh untuk kemiskinan, ia dapat memberikan kontribusi positif melalui berbagai saluran—seperti penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi, dan peningkatan produktivitas—dengan syarat bahwa kerangka kelembagaan dan kebijakan yang sesuai tersedia di negara tuan rumah.

Pada dasarnya, efektivitas FDI dalam mendorong pengentasan kemiskinan dan tujuan pembangunan sosial yang lebih luas bergantung pada berbagai faktor, termasuk kualitas tata kelola, kerangka regulasi, kondisi pasar tenaga kerja, dan karakteristik investasi itu sendiri. Temuan empiris menunjukkan bahwa FDI cenderung memiliki dampak positif terhadap pengurangan kemiskinan dalam jangka panjang, sementara efek jangka pendeknya mungkin terbatas atau bahkan merugikan. Efek positif FDI membutuhkan waktu untuk terwujud, sehingga strategi kebijakan harus berorientasi jangka panjang, terutama jika didukung oleh kebijakan yang tepat dan pengembangan sumber daya manusia (Muturi, 2023). Di antara berbagai kontribusi FDI, salah satu yang paling krusial adalah perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan melalui perluasan akses terhadap pekerjaan, khususnya di sektor-sektor produktif. Bukti empiris dari berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa terbatasnya kesempatan kerja sering kali merupakan konsekuensi dari investasi yang tidak mencukupi—baik domestik maupun asing.

Meskipun hubungan antara investasi dan pekerjaan bersifat kompleks, dan pertumbuhan yang padat modal tidak selalu menghasilkan penciptaan lapangan kerja yang sebanding, tingkat investasi yang rendah umumnya dikaitkan dengan lemahnya penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, investasi yang tinggi dapat merangsang pembentukan modal domestik dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Penciptaan lapangan kerja sangat bergantung pada jenis industri dan strategi pengembangan tenaga kerja. Investasi besar tidak selalu menghasilkan penciptaan lapangan pekerjaan yang sebanding (Stehrer, 2022). Selain itu, investasi yang tidak memadai menghambat strategi pengentasan kemiskinan lainnya, karena pertumbuhan ekonomi yang tertinggal dari pertumbuhan penduduk menyebabkan semakin banyak individu jatuh di bawah garis kemiskinan. Baik investor domestik maupun asing memainkan peran penting dalam akumulasi modal. Namun, banyak negara berpenghasilan rendah menghadapi kendala dalam memobilisasi sumber daya domestik yang

cukup untuk investasi karena rendahnya tingkat tabungan.

Tingkat tabungan yang rendah ini sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti pendapatan per kapita yang terbatas, rasio ekspor terhadap PDB yang rendah, dan sistem intermediasi keuangan yang belum berkembang. Di negara berpenghasilan rendah, kapasitas untuk menghasilkan tabungan domestik yang cukup secara inheren terbatas, dan peningkatan marginal yang terjadi kemungkinan besar tidak akan memenuhi skala investasi yang dibutuhkan untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, investasi asing menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara investasi domestik yang diinginkan dan keterbatasan tabungan domestik. Arus modal jangka panjang—baik dalam bentuk investasi langsung, pinjaman jangka panjang, maupun modal portofolio—sangat diharapkan. Selain sebagai sumber modal dan devisa, FDI juga menawarkan keuntungan tambahan, termasuk transfer teknologi, keahlian manajerial, dan akses ke pasar internasional.

Sejumlah besar penelitian telah berupaya mengevaluasi dampak FDI terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian-penelitian ini umumnya terbagi dalam dua kategori: studi tingkat mikro dan studi tingkat makro. Analisis tingkat mikro, yang berfokus pada data perusahaan atau sektor tertentu, sering kali gagal menemukan bukti konsisten bahwa FDI berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, studi tingkat makro—yang biasanya menggunakan data agregat dan memasukkan arus masuk atau stok FDI sebagai variabel penjelas—sering kali melaporkan hubungan positif antara FDI dan pertumbuhan ekonomi, meskipun di bawah kondisi tertentu. Salah satu studi menggunakan kerangka regresi lintas negara untuk menilai dampak FDI terhadap pertumbuhan, dengan data yang terbatas pada arus masuk FDI dari negara industri ke negara berkembang.

Studi Hai & Tuyet (2023) menggunakan regresi lintas negara dengan data negara berkembang. Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa FDI dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun efek ini bersifat kondisional terhadap tingkat modal manusia di negara tuan rumah. Secara khusus, FDI berkontribusi terhadap pertumbuhan hanya ketika negara penerima memiliki kapasitas absorptif yang memadai, sebagaimana tercermin dalam stok modal manusianya. Efek peningkatan produktivitas dari FDI bergantung pada pencapaian ambang minimum modal manusia oleh negara tuan rumah. Pada dasarnya, FDI memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hanya ketika perekonomian penerima memiliki kapasitas absorptif yang cukup untuk secara efektif memanfaatkan teknologi canggih dan keahlian manajerial yang menyertai investasi tersebut.

Bukti empiris menunjukkan bahwa kontribusi utama FDI terhadap pertumbuhan ekonomi berasal dari peningkatan efisiensi dan produktivitas, bukan semata-mata dari peningkatan volume investasi modal. Memperkuat perspektif tersebut, studi terbaru seperti yang dilakukan oleh Sule & Rimi (2025), melalui tinjauan sistematis terhadap lebih dari 100 karya empiris dan teoretis, menegaskan kembali peran penting Investasi Asing Langsung

(FDI) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Temuan mereka menunjukkan bahwa FDI memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan melalui mekanisme seperti akumulasi modal, transfer teknologi, dan integrasi ke pasar global, serta menekankan pentingnya karakteristik negara tuan rumah dalam membentuk hasil-hasil tersebut.

Studi terbaru oleh Vintilă & Mocanu (2024) menantang penerapan konvensional dari estimator data panel homogen dalam menganalisis hubungan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan model Panel EGLS berbobot lintas sektoral, para penulis menemukan adanya heterogenitas substansial di antara negara-negara G20, yang menunjukkan bahwa asumsi pemodelan yang seragam dapat menyamarkan dinamika spesifik negara dan menghasilkan estimasi yang bias serta rekomendasi kebijakan yang kurang optimal. Meskipun model ekonometrika tradisional sering kali mengidentifikasi hubungan yang konsisten dan signifikan secara statistik antara FDI dan pertumbuhan ekonomi, studi ini menekankan bahwa hubungan kausal antara investasi—baik asing maupun domestik—dan pertumbuhan di negara berkembang sangat heterogen. Investasi domestik sering kali berkorelasi dengan pertumbuhan saat ini, namun tidak selalu menjadi prediktor kuat untuk kinerja ekonomi di masa depan.

Lebih lanjut, studi ini menetapkan hubungan kausal dari FDI ke pertumbuhan ekonomi, dengan bukti yang menunjukkan bahwa FDI cenderung lebih efektif di negara-negara yang lebih terbuka terhadap perdagangan dan investasi internasional. Namun, hubungan ini juga sangat bervariasi antar negara. Meskipun studi tersebut tidak menemukan efek langsung yang signifikan secara statistik dari modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi, temuan ini tidak boleh diartikan sebagai bukti bahwa modal manusia tidak penting. Sebaliknya, hal ini mungkin mencerminkan kompleksitas dan sifat non-linear dari hubungan tersebut, yang mungkin tidak dapat ditangkap secara memadai oleh model ekonometrika linear standar.

Studi oleh Fazaaloh (2024) mempertanyakan kekuatan hubungan positif antara FDI dan pertumbuhan dengan mengangkat isu-isu ekonometrika utama. Dengan menggunakan estimator fixed effects dan GMM system untuk mengatasi endogenitas dan heterogenitas yang tidak teramati di antara provinsi dan sektor di Indonesia, studi tersebut menemukan bahwa meskipun FDI secara umum memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, efek ini tidak seragam di semua sektor. Secara khusus, FDI di sektor pertanian menunjukkan dampak negatif yang signifikan secara statistik, menyoroti pentingnya konteks sektoral dan regional dalam mengevaluasi hasil FDI. Temuan ini memperkuat perdebatan yang sedang berlangsung dalam literatur dan menunjukkan bahwa tanpa pertimbangan metodologis yang cermat, kesimpulan tentang dampak pembangunan dari FDI bisa menyesatkan.

Memperkuat pandangan bahwa FDI dapat merangsang tidak hanya arus modal asing

tetapi juga investasi domestik yang bersifat komplementer, Sule & Rimi (2025) berpendapat bahwa FDI berfungsi sebagai katalis untuk pembangunan ekonomi yang lebih luas dengan meningkatkan kepercayaan investor, memperbaiki infrastruktur, dan mendorong keterkaitan dengan perusahaan lokal. Tinjauan sistematis mereka terhadap lebih dari 100 studi empiris menyoroiti bahwa FDI sering kali memicu efek pengganda dalam perekonomian tuan rumah, terutama ketika didukung oleh kondisi makroekonomi dan kelembagaan yang kondusif.

Mendukung perspektif ini, Iqbal (2024) dalam analisis pasca-pandemi terhadap arus FDI di negara berkembang, menyoroiti bahwa sebagian besar arus modal asing—terutama dalam bentuk FDI—berubah menjadi investasi domestik yang meningkat. Studi tersebut menekankan bahwa FDI tidak hanya melengkapi modal domestik, tetapi juga merangsang aktivitas ekonomi yang lebih luas, sering kali mendekati hubungan satu banding satu antara arus masuk FDI dan mobilisasi investasi domestik di bawah kondisi kebijakan dan kelembagaan yang mendukung. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa FDI dapat berfungsi sebagai mesin penggerak mobilisasi sumber daya domestik dan pembangunan jangka panjang.

FDI dan Ekspor

Salah satu mekanisme penting lainnya melalui mana FDI dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di negara berkembang adalah dengan memfasilitasi ekspansi ekspor. Literatur yang ada sering mengaitkan pertumbuhan ekspor dengan liberalisasi perdagangan; namun, liberalisasi juga memperkenalkan persaingan impor yang meningkat. Dualitas ini menimbulkan dua pertanyaan penting:

1. Apakah terdapat korelasi positif antara liberalisasi perdagangan atau ekspansi ekspor dan pertumbuhan ekonomi?
2. Sejauh mana FDI berkontribusi terhadap pertumbuhan ekspor?

Teori ekonomi menawarkan beberapa justifikasi untuk mengharapkan bahwa liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekspor dapat mendorong pembangunan ekonomi. Justifikasi tersebut mencakup akses yang lebih baik ke pasar internasional, teknologi canggih, barang antara dan modal, serta bahan baku penting, serta keuntungan dari skala ekonomi dan persaingan pasar yang meningkat. Keterbukaan perdagangan secara positif memengaruhi pertumbuhan ekonomi, terutama ketika didukung oleh kondisi makroekonomi yang stabil dan stabilitas politik. Efek pertumbuhan jangka panjang dari keterbukaan perdagangan secara signifikan diperkuat oleh kebijakan pelengkap, seperti pengelolaan makroekonomi yang baik, kualitas kelembagaan, dan kerangka kerja yang mendorong investasi. Para penulis menganjurkan liberalisasi strategis dan penguatan struktur tata kelola untuk memastikan bahwa keterbukaan perdagangan benar-benar menghasilkan pertumbuhan yang berkelanjutan dan (Seti et al., 2025).

Peran FDI terhadap Ketenagakerjaan dan Kemiskinan

Penting untuk diakui bahwa banyak dampak dari Investasi Asing Langsung (FDI) secara inheren sulit untuk diukur secara kuantitatif. Literatur akademik umumnya mengatasi tantangan ini melalui tiga pendekatan utama. Salah satu metode umum adalah dengan menelaah FDI dalam kerangka yang lebih luas sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Dalam analisis pertumbuhan lintas negara, FDI biasanya dimasukkan sebagai variabel penjelas bersama dengan faktor interaktif atau kondisional seperti keterbukaan perdagangan, modal manusia, dan kualitas kelembagaan.

Hipotesis dasarnya adalah bahwa, *ceteris paribus*, keberadaan FDI yang lebih besar berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, yang pada gilirannya diharapkan dapat mendorong ekspansi lapangan kerja dan pengurangan kemiskinan. Namun, validitas hubungan ini bergantung pada asumsi bahwa pertumbuhan yang dipicu oleh FDI bersifat padat karya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu jalur paling efektif agar manfaat FDI dapat menjangkau kelompok masyarakat miskin adalah melalui pertumbuhan yang intensif dalam penciptaan lapangan kerja. Hal ini dapat dianalisis lebih lanjut dengan meninjau bagaimana pendapatan pajak yang dihasilkan dari perusahaan asing dialokasikan untuk kegiatan yang secara langsung atau tidak langsung menguntungkan kelompok berpenghasilan rendah.

Dampak FDI terhadap ketenagakerjaan dapat dikategorikan menjadi dampak langsung dan tidak langsung. Penciptaan lapangan kerja secara tidak langsung terjadi melalui pengembangan keterkaitan ke depan dan ke belakang antara perusahaan asing dan industri domestik—misalnya, pengaturan subkontrak di mana pemasok lokal menyediakan komponen atau barang setengah jadi kepada perusahaan multinasional. Keterkaitan ini dapat merangsang aktivitas ekonomi tambahan dan penciptaan lapangan kerja. Dalam banyak kasus, dampak tidak langsung terhadap ketenagakerjaan melebihi dampaknya langsung. Sebagai contoh, bukti empiris dari sebuah studi di Kenya menunjukkan bahwa meskipun FDI memberikan kontribusi yang moderat terhadap ketenagakerjaan agregat, tidak ditemukan bukti yang jelas mengenai efek penciptaan lapangan kerja secara tidak langsung, kemungkinan besar karena tidak adanya keterkaitan produksi antara perusahaan asing dan perusahaan lokal.

Studi tersebut membangun dataset komprehensif untuk proyek FDI Greenfield di seluruh Afrika dari tahun 2013 hingga 2020 dan menemukan bahwa FDI Greenfield berkontribusi langsung terhadap penciptaan lapangan kerja formal, terutama di sektor jasa dan manufaktur. Sementara penciptaan lapangan kerja langsung dapat diukur, studi tersebut juga mengeksplorasi efek ketenagakerjaan tidak langsung melalui keterkaitan dengan perusahaan domestik, seperti jaringan pemasok dan penyedia layanan. Namun, Lakemann et al. (2025) memperingatkan bahwa penciptaan lapangan kerja tidak langsung relatif terbatas, dan dalam beberapa kasus, dapat terjadi efek *crowding-out*, terutama dalam ketenagakerjaan formal domestik. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat integrasi antara

perusahaan asing dan ekonomi lokal—melalui subkontrak, rantai pasokan, dan kemitraan—memainkan peran penting dalam menentukan dampak FDI yang lebih luas terhadap ketenagakerjaan dan pengurangan kemiskinan.

Efektivitas FDI dalam mengurangi kemiskinan juga bergantung pada sifat dan kualitas peluang kerja yang dihasilkannya. Isu krusial menyangkut komposisi tenaga kerja yang dipekerjakan oleh perusahaan asing, terutama dalam hal tingkat pendidikan dan gender. Guo et al. (2023) menemukan bahwa FDI secara signifikan mempersempit kesenjangan pendidikan gender, khususnya dengan meningkatkan angka partisipasi sekolah menengah atas di kalangan perempuan. Mekanisme ini bekerja melalui dua saluran:

1. Saluran peluang kerja: FDI meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja laki-laki yang tidak terampil, yang dapat mengurangi partisipasi sekolah menengah atas di kalangan laki-laki.
2. Saluran pengaruh budaya: FDI memperkenalkan norma-norma kesetaraan gender yang mendorong pencapaian pendidikan perempuan.

Studi tersebut juga menemukan efek pemberdayaan jangka panjang, di mana perempuan di wilayah yang terekspos FDI lebih mungkin untuk mengejar karier. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas dan inklusivitas pekerjaan yang dihasilkan oleh FDI—terutama dalam hal akses pendidikan dan kesetaraan gender—memainkan peran penting dalam membentuk potensi FDI untuk mengurangi kemiskinan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Investasi Asing Langsung (FDI) memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas kebijakan dan kapasitas institusional negara tuan rumah. FDI juga berperan dalam pengurangan kemiskinan secara langsung maupun tidak langsung, namun dampaknya tidak merata di seluruh sektor dan wilayah, serta dipengaruhi oleh tingkat keterkaitan antara perusahaan asing dan industri lokal. Keunggulan utama FDI terletak pada kemampuannya membawa modal, teknologi, dan keahlian manajerial yang tidak tersedia secara domestik, serta memperkuat integrasi Indonesia ke dalam rantai nilai global. Di sisi lain, FDI juga memiliki potensi efek negatif terhadap perusahaan domestik, terutama UKM, serta risiko eksploitasi sumber daya dan kerusakan lingkungan jika tidak diatur dengan baik. Efektivitas FDI dalam mendorong pembangunan sangat dipengaruhi oleh keberadaan modal manusia yang memadai, stabilitas politik, dan kebijakan fiskal yang mendukung. Oleh karena itu, pengembangan penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada analisis sektoral dan regional yang lebih mendalam, serta penggunaan data primer untuk mengevaluasi dampak sosial-ekonomi FDI secara langsung terhadap rumah tangga dan komunitas lokal.

Untuk mengoptimalkan dampak positif Investasi Asing Langsung (FDI) terhadap

pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Indonesia, pemerintah pusat dan daerah perlu memperkuat koordinasi dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui penyederhanaan birokrasi, peningkatan transparansi, dan penguatan kepastian hukum bagi investor asing. Kebijakan afirmatif juga diperlukan agar manfaat FDI dapat menjangkau masyarakat berpenghasilan rendah, misalnya melalui insentif bagi perusahaan asing yang bermitra dengan UKM lokal atau menyerap tenaga kerja dari kelompok rentan. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan vokasi yang relevan dengan kebutuhan industri sangat penting agar tenaga kerja domestik mampu bersaing secara aktif dalam sektor-sektor yang didorong oleh FDI. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta mempertimbangkan variabel seperti gender, pendidikan, dan lokasi geografis dalam menganalisis dampak FDI secara lebih komprehensif. Instansi terkait seperti Kementerian Investasi dan Bappenas juga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas insentif investasi dan dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan, serta menyesuaikan kebijakan berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fazaalloh, A. M. (2024). FDI and economic growth in Indonesia: a provincial and sectoral analysis. *Journal of Economic Structures*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-023-00323-w>
- Giroud, A. (2024). World Investment Report 2023: Investing in sustainable energy for all. In *Journal of International Business Policy* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.1057/s42214-023-00178-9>
- Guo, R., Wang, X., & Zhan, C. (2023). *Empowering Women: The Effect of FDI on Gender Education Inequality*. <https://ssrn.com/abstract=4435222>
- Hai, M. V. T., & Tuyet, T. P. T. (2023). The impact of FDI on economic growth in developing countries: the role of FDI inflow and trade openness. *Economics and Finance Letters*, 10(3), 216–229. <https://doi.org/10.18488/29.v10i3.3519>
- Indonesia's Record Investment Inflows_ Key Highlights from H1 2024*. (n.d.).
- Iqbal, B. A. (2024). Post-COVID-19 and global FDI inflows and outflows in emerging economies. *Future Business Journal*, 10(1), 1–3. <https://doi.org/10.1186/s43093-024-00322-8>
- Isiaka, A., Mihailov, A., & Razzu, G. (2024). Fiscal policy and inequality in middle- and high-income countries: redistributive effects of tax and spending shocks. *Macroeconomic Dynamics*, 29, 1–23. <https://doi.org/10.1017/S1365100524000142>
- Joyce, J. P. (2024). The impact of FDI income on income shares in home countries. *Journal of Economic Inequality*, 22(2), 265–284. <https://doi.org/10.1007/s10888-023-09592-8>
- Kandogan, Y., & Johnson, S. D. (2024). Political economy and income inequality: how did trade liberalization and changes in political and economic freedom affect the middle classes across the world? *Cogent Social Sciences*, 10(1).

<https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2341702>

- Lakemann, T., Lay, J., Schnars, R., & Tafese, T. (2025). Greenfield FDI and job creation in Africa. *Review of World Economics*, 413–440. <https://doi.org/10.1007/s10290-024-00575-z>
- Mejia, S. A. (2023). The economic growth effects of foreign direct investment in developing countries, 1980–2019. *International Journal of Sociology*, 53(4), 239–260. <https://doi.org/10.1080/00207659.2023.2226484>
- Muturi, D. (2023). Impact of Foreign Direct Investment on Poverty Reduction and Economic Development. *Journal of Poverty, Investment and Development*, 8, 80–89. <https://doi.org/10.47604/jpid.2073>
- Seti, T. M., Mazwane, S., & Christian, M. (2025). Financial Openness, Trade Openness, and Economic Growth Nexus: A Dynamic Panel Analysis for Emerging and Developing Economies. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(2), 1–15. <https://doi.org/10.3390/jrfm18020078>
- Sghaier, I. M. (2021). Foreign financial flows, human capital and economic growth in North African countries. *Economic Alternatives*, 2021(3), 355–371. <https://doi.org/10.37075/EA.2021.3.02>
- Stehrer, R. (2022). *a Cross-Section Analysis* (Vol. 8022). <https://doi.org/10.2765/099376>
- Sule, S. A., & Rimi, S. (2025). *Exploring Foreign Direct Investment (FDI) Flow and Economic Growth : A Exploring Foreign Direct Investment (FDI) Flow and Economic Growth : A Systematic Approach*. January. <https://doi.org/10.31149/ijefsd.v7i1.5356>
- Trading Economics. (2022). Indonesia GDP Annual Growth Rate. In <https://Tradingeconomics.Com/Indonesia/Gdp-Growth-Annual>.
- Udeh, E., Ibrahim, D., & Sesay, B. (2025). The Relationship between Foreign Direct Investment and Economic Growth: A Review of the Literature (1994-2023). *International Journal of Science and Management Studies (IJSMS)*, February, 57–65. <https://doi.org/10.51386/25815946/ijsms-v8i1p107>
- Vintilă, G., & Mocanu, A. R. (2024). G20 Member Countries and their FDI's Potential to Influence the Economic Growth - Econometric Evidence Revealing a Positive Effect. *IBIMA Business Review*, 2024. <https://doi.org/10.5171/2024.669887>